

Lampiran 1

Kuah Tajin dan Sayur Asin Tahun 1987

Karya: Ma Jinlian

Orang yang memalukan, orang yang memalukan, membawa mangkuk tanah liat menginginkan kuah tajin.

Ini adalah pantun lisan yang kami buat.

Ketika akan membuat makan malam, nenek kedua telah datang, dia bertubuh kecil berkaki pendek, berjalan dengan lambat, sedikit menyilangkan kaki, sepatunya selamanya tidak akan bisa terpakai, tidak peduli sepatu jelek atau sepatu baru yang baru saja dipakai, dia selalu menjatuhkan tumitnya, tergantung lemah sama seperti sandal, yang aneh adalah dia berjalan seperti ini, ternyata tidak mengeluarkan suara sedikitpun, seperti seekor kucing berjalan lewat dengan tenang. Aku juga pernah mencoba memakai sepatu seperti itu dengan sengaja. Dalam setiap langkah sepatu mengeplak di belakang tumit, berbunyi plak-plak. Pada suatu kali dia melepaskan sepatu duduk di atas kang rumah kami dan berbicara dengan ibuku, aku mengambil kesempatan menggunakan sepatunya untuk berjalan, namun masih berbunyi plak plak, seperti seorang wanita yang sedang membual berisik mengikuti dibelakangnya. Terlihat nenek kedua sudah sangat terlatih berjalan menggunakan sepatu ini, bisa mencapainya bukan seperti orang biasa pada umumnya. Dia masih bisa menggantungkan seutas tali kusut di bagian bawah celana, atau beberapa potongan rumput, dalam perjalanan datang menyeret-nyeret potongan rumput, di belakangnya diikuti Lingzi putri bungunya, seperti ekor kecil yang panjang membuntuti dari belakang.

Nenek kedua sudah datang, apa yang akan terjadi, pasti datang untuk meminjam sesuatu. Pandangan mata kami sudah terbiasa melihat ke ketiaknya, terlihat sebuah mangkuk tanah liat terjepit disana. Ini Benar, datang untuk menginginkan kuah tajin lagi.

Kuah tajin kami terletak di sebuah tong besar.

Setelah pulang menggali lobak di musim gugur, lalu memotong semua daunnya, mengambil lobak yang bagus untuk ditusuk lalu dijemur kering, demi untuk nanti membuat kuah tajin.

Selalu Nenek yang melakukan hal-hal ini.

Seorang nenek tua yang kepalanya memakai topi putih, duduk di tengah hamparan daun yang luas, menggunakan sebuah tali rumput es menusuk daun sayuran. Tali semacam ini harus dipasang menggunakan rumput es, paling baik adalah rumput es yang dicabut utuh akar dan daunnya, sangat kuat, barulah bisa memikul berat setusuk besar daun sayuran.

Rumput es sangat mudah ditemukan, asal saja terdapat tempat yang bertanah gembur mereka akan tumbuh, menyebar kemana-mana, kokoh dan kuat.

Nenek sendirian mengambil seikat rumput es, melilitkan tali sebanyak dua kali, setelahnya tidak perlu dia sibuk lagi, aku dan kakak perempuan sejak awal mengikuti di belakangnya juga masing-masing mengambil satu ikat besar rumput es, membawanya pulang dan duduk di atas tumpukan lobak melilit tali. Tali rumput es sangat mudah dililitkan, waktu kami yang sebentar lalu memberikan satu kepada nenek. Nenek memilah daun lobak yang bagus

satu per satu, mengikat

simpul pada tali jerami, mengikat seikat besar daun sayuran di pinggang menggunakan tali jerami. mengaturnya lagi, mengikat simpul lagi. Tidak perlu banyak waktu, di samping tubuh menumpuk satu tusuk besar daun. Daun lobak berwarna hijau tua, tali rumput es yang hijau, setumpuk warna hijau masih terus meluas. Kedua tangan nenek berlumuran cairan hijau, berdiri, mengangkat tali jerami bergoyang-goyang, sekalian mengangkat satu tusuk besar, ini di luar dugaan kami. Sangat berat, ibu datang untuk membantu, bersama nenek membawa sayuran menaruhnya di atas rak kayu yang telah disiapkan sejak awal. Rak sangat sederhana, adalah sebuah tongkat kayu bulat pipih yang ditopang pada dua kursi panjang yang besar. Alamiah, tongkat ini adalah kayu pengkih, sangat kokoh.

Di pertengahan sore, ibu memotong semua daun lobak, memindahkan lobak ke belakang tempat pembakaran untuk disimpan. Nenek juga menusuk belasan sayuran kering daun lobak. Sebenarnya belum kering, tetapi kami sudah terlanjur menyebutnya sebagai sayuran kering. Sepertinya daun-daun hijau ini---berbeda dengan daun-daun yang bertebaran di tanah begitu diikatkan pada tali, memiliki makna yang khusus.

Nenek masih ingin menusuknya. Ibu berteriak sudah cukup, sudah cukup, terlalu banyak bagaimana bisa dimakan habis?

Nenek balas berbisik, mengatakan bahwa kalian anak muda suka bermalas-malasan, Takut repot! Kalian banyak banyak membuat tusukan. Sesampainya di musim dingin menaruh satu tong besar sayur asin, lihat kalian bagaimana memakannya! Nada bicara nenek tegas, artinya itu kalian ingin makan ya makan. Makan sesuai selera seseorang, tidak ada orang yang akan memberikan kamu batasan.

Angin musim gugur terasa kering dan menyegarkan, matahari yang cerah bersinar terang, daun lobak cepat kering, sangat banyak menyusut daripada semula. Nenek menurunkan tusukan satu per satu dan menggantungkannya di dinding tempat pembakaran belakang.

Tempat pembakaran belakang kami yang luas dan selalu sepi berubah menjadi penuh dan ramai, tampak sangat berlimpah. Tusukan sayuran kering dirangkai di dinding satu per satu. Alat-alat pertanian ada yang bertumpuk dan ada pula yang sudah sangat tua namun masih sayang untuk membuangnya. Sebenarnya di atas tiang kayu masih terdapat beberapa sayuran kering dari tahun lalu, bila dibandingkan, sayuran kering lebih mirip untaian kain lap rusak. Ada debu yang berjatuhan di atasnya, tergantung selama setahun seperti hantu mati di dinding gua, pokoknya tampilannya yang sudah ketinggalan zaman membuat orang bersedih. Aku menghampiri untuk meraba-rabanya, menariknya, daun-daun yang kering dan layu tiba-tiba pecah, berubah menjadi bubuk, berjatuhan ke bawah. Tangan menyentuh sepotong, lalu pecah. Dalam sekejap berubah menjadi tidak ada, hanya tersisa ranting-rantingnya menggantung di sana, botak, kesepian. Udara berubah menjadi keruh, sedikit tersedak, agak sedikit membuat orang tidak bisa bernafas. Aku mengangkat kepalaku dari tumpukan debu berteriak, nenek, nenek, bukankah ini masih sayuran kering yang kita gantung tahun lalu? Mengapa menjadi tua seperti ini? Nenek sangat sibuk, tidak menjawabku, aku juga tidak terlalu berharap dia menjawab. Karena aku ingat sangat jelas, sayuran-sayuran kering ini selain kami yang menggantungnya tahun lalu, apakah masih akan muncul dengan sendirinya?

Jumlah tiang kayu terbatas, jelas sulit untuk menggantung semua sayuran kering. Nenek berpikir memiringkan kepalanya, seperti anak kecil yang suka bermain-main menghadapi pertanyaan pilihan ganda dengan jawaban yang tidak pasti. Dia akhirnya mengambil keputusan, turun tangan mengambil sayuran lama, mengambil tusukan yang lama, menggantung tusukan yang baru, setelah serangkaian perubahan, seluruh tiang kayu tergantung

penyusutan sayuran kering yang segar.

Tusukan sayuran kering lama bertumpuk di depan pintu, berantakan berserakan seperti kumpulan mayat, nenek melihat mereka sedikit merasa kesulitan, buang saja, sayang sekali; Menyimpannya lagi? Sudah tidak ada tempat untuk menaruhnya. Pilihan ini benar-benar menjadi sebuah persoalan yang sulit, posisi disana menahan nenek, ketika tahun lalu dia menggunakan kedua tangannya memilahnya satu per satu, menggabungkannya satu per satu, sekarang dibuang oleh tangannya lagi, sulit sama seperti sedang menyuruhnya membuang barang-barang yang berharga.

Aku menggunakan kaki menendang tusukan sayur kering. Mereka benar-benar sudah terlalu kuno, tampaknya permukaan daun sedang proses kehilangan kelembaban, warnanya juga ikut berubah, memudar.

Nenek membungkuk mengangkatnya, aku melihat dia mengangkat dua tusuk yang tidak terlalu berat, lalu juga mencoba mengangkatnya, itu masih lebih panjang daripada tinggi badanku, daun sayuran yang layu melayang ringan, setusuk sayuran kering dengan mudah diangkat tinggi. Aku terkejut, berjinjit untuk mengangkat lebih tinggi, masih sangat ringan. Pada saat itu berat- berat itu semuanya pergi kemana? Daun sayuran yang baru saja dirangkai nenek seorang diri tidak bisa mengangkatnya. Sekarang nenek mengangkat tiga tusuk tidaklah berat, menambahkan tusukan lagi ke tangan kirinya.

Nenek menghela nafas, berkata dengan sangat kesal: Membawanya untuk sapi makan. Kami benar-benar menaruhnya di dalam kandang sapi.

Daun sayuran yang segar tergantung di tiang kayu, berubah kering dari hari ke hari, pada akhirnya akan berubah menjadi kering dan layu sama seperti tahun lalu. Sama seperti aku pada akhirnya akan menjadi tua sama seperti nenek. Waktu adalah sebilah pisau, tergantung di atas kepala, terus menerus memotong hidup kita, meskipun pisau ini tersembunyi dalam-dalam, namun hasil potongannya jelas berada di hadapan setiap orang.

Pada suatu hari, di rumah sudah tidak ada sayur asin lagi. Tidak menunggu ibu bertindak, nenek sudah tidak dapat duduk. dia terlebih dahulu mengganti sebuah air besar, duduk di atas *kang* menyisir rambut, Lalu pergi ke parit untuk mengambil air. Rambut belum kering, membasahkan topi, Saputangan yang melilit topi juga basah. Dia tidak peduli, berlari kecil untuk mengambil air. Nenek sepanjang hidupnya selalu bekerja keras, seperti bekerja dengan tidak seksama, hidup lalu akan sama menghilang dengan sendirinya. Maka harus bekerja dengan cepat, selesai mengerjakan barulah bisa duduk dan istirahat.

Tong merupakan sebuah masalah yang merepotkan. Tong secara alami mudah untuk dibersihkan, menyendok air yang tersisa, mengambil lap bersih mengelap dasar tong, menyendok lagi satu gayung air dan membasuhnya lalu selesai. Yang merepotkan adalah sebuah tong yang

lain. Itu adalah tong yang khusus untuk menyimpan kuah tajin. Memakan sampai habis, sayur asin sudah habis diambil, di dasar tong tersisa sedikit kuah tajin yang terakhir, di dalam penuh dengan buih putih. Nenek bersandar pada tong untuk melihat, menarik napas, setelah pergi terlebih dahulu mengambil dua tusuk sayuran kering di tempat pembakaran. Sayuran kering yang tergantung setelah musim gugur, warna alaminya sudah memudar. Campuran batang putih pada kepala lobak yang kadang-kadang tertinggal di tengah daun sayuran juga kering, selembat selembat, menyusut seperti wajah orang tua. Kerutan tertutupi debu. Nenek duduk di ambang pintu dan melepaskan tali rumput es, saat itu rumput es yang begitu segar juga layu, menguning, longgar. Sangat cepat segera dilepaskan. Mendorongnya ke tanah. Seperti segumpal daging yang dibedah. Tidak akan pernah bisa kembali ke kerangka tulang

yang terus tumbuh berkembang pada saat itu. Air di dalam panci mendidih, irama aksi nenek bertambah cepat, sambil mencuci sayuran kering, sambil melemparkan ke dalam panci air. Sebentar saja penuh menekan panci, menutup dengan tutup panci jerami besar, meningkatkan pembakaran ke area tungku.

Nenek sepanjang hidupnya tidak memiliki keterampilan apa pun, menjahit dan memasak tidak ada satu pun yang bisa disajikan di atas meja, hanya membuat kuah tajin ini adalah keahliannya. Ibuku adalah wanita yang pandai bekerja, bisa menguasai pekerjaan peralatan dapur untuk seluruh makanan dan minuman, tetapi ketika sampai membuat kuah tajin dia otomatis mundur ke samping. Dia sangat lega, tidak perlu masuk untuk melihat-lihat, nenek dapat lancar sendirian menyelesaikan seluruh proses pekerjaan.

Uap air semakin besar, naik dari area sekitarnya, secara bertahap mengelilingi bagian atap panci, sampai tempat sepenuhnya mengelilingi pusat, membentuk sebuah kekuatan gabungan yang jelas, asap putih berputar menjauh meninggalkan tutup panci rumput yang panas, bergegas menuju atap rumah. Rangka atap yang besar dan rangka atap yang kecil bersilangan, atap rumah yang terbuat dari gabungan tikar bambu dan lumpur berubah menjadi kabur, nenek sudah sejak awal menaruh semua kayu bakar yang kecil, ada beberapa batang kayu besar di kompor, kekuatan api juga membesar, dia tersenyum terkekeh-kekeh, tersenyum bodoh seperti gadis melon. Mulut tong itu pada akhirnya harus dicuci bersih, nenek tiba-tiba membuat tekad terbesar, sebenarnya punggung yang sedikit bungkuk terus membungkuk, menggunakan sendok besar untuk menyendok kuah tajin yang tersisa. Dituangkan ke dalam baskom. Menggosok bersih bagian dasar tong, mencuci dengan air bersih bagian dasar dan dinding tong, menggosoknya secara diagonal, dalam dan luar semuanya dicuci. Tong seperti seorang wanita yang sudah lama ternoda, tiba-tiba diganti sebuah air besar, pada saat yang sama pakaian yang di luar dan di dalam juga telah diganti, mengenakan gaun baru, jika bukan karena celah di tepi tong, itu hanyalah tong baru yang baru saja dibeli. Di sebelah tong air yang baru, basinya setengah baskom kuah tajin itu membuat hatiku hanya jumpalitan, warna pucat dan bau apek pada permukaan abu-abu muda, semuanya berat. Aku segera menarik hidung, nenek, nenek, ini adalah kuah tajin yang kita makan setiap hari, mengapa begitu jelek sekali? Masih bau?

Nenek mendorong masuk tongkat kayu yang hendak jatuh dari mulut kompor, menjulurkan tangan mengusir aku sama seperti mengusir lalat, akan segera pergi, ini adalah dasar tong yang sedikit tersisa, baru dua hari tidak dimakan sudah bau busuk! Kamu mertua yang malas. Hanya tahu bagaimana menunggu makanan siap saji, kuah tajin sayur asin satu Tong sudah habis dimakan. Masih menungguku membersihkan dasar tong—

Mengulurkan tangan kanan menggebah beberapa kali di atas tutup panci, mengusir uap putih, membuka panci, Sekumpulan uap yang putih menghitam berdesis, nenek menghilang, ditelan oleh mulut baskom. Tapi aku tidak akan berteriak meminta bantuan, karena mulut baskom memuntahkan nenek lagi. Wajahnya terpasang sebuah lapisan kabut air yang kehijauan, mengaduk menggunakan sendok besar, menutup menggunakan tutup panci dan mulai menyalakan api untuk merebus. Uap air yang besar segera menghilang, hanya meninggalkan bau sayuran yang tidak hilang, menuju dinding kuning, menembus rangka atap yang besar rangka atap yang kecil dan kulit lumpur yang lebih halus. Juga memasuki hidung, mata, telinga, mangkuk, dan setiap helai rambutku. Aku merasa diri sendiri juga akan berubah menjadi sebuah sayuran kering yang direbus. Tapi aku tidak pergi, hanya berjalan mengitari panci. Nenek mengeluarkan kuah tajin yang busuk dari dasar tong dan menuangkannya untuk diminum sapi tua.

Pada saat ini sayuran kering sudah selesai dimasak, mengeluarkan menggunakan sendok besi besar dan

memasukkannya ke dalam air dingin. Daun sayur kuningnya memutih direndam dalam air, sudah menyebar, warna perlahan-lahan berubah menjadi hijau tua. Air jernih juga ikut berubah menjadi hijau. aku melihat dengan seksama irisan lobak berwarna putih kehijauan lalu mengambilnya, air dingin juga berubah panas, memanaskan tangan. Aku dengan cepat menarik tangan kembali, irisan lobak terjepit di telapak tangan, di tiup-tiup, dimasukkan ke dalam mulut. Rasa pahit pada lobak tua telah hilang oleh air mendidih. Digigit satu kali, lembut dan kenyal, matangnya pas, sedikit pun tidak keras. Memejamkan mata pelan-pelan mencicipi, hehe, mirip ceker ayam, seperti urat kaki kambing? Atau telinga sapi?

Nenek menuangkan air sayuran, merebus sepanci air lagi. Kemudian berjongkok di tanah dan mengambil air dari sayuran. Menjepit gumpalan demi gumpalan daun sayuran kering yang sudah siap, dasarnya diletakkan Setengah talenan.

Aku sangat senang, aku berbaring di samping talenan mengambil irisan lobak untuk dimakan, lalu mengunyahnya. Nenek tidak marah, hanya menarik lenganku. Berkata: Membuat kotor sayuran! Aku tidak takut padanya, sejak dulu tidak pernah memukul anak-anak, bahkan satu kali pun tidak pernah memukulku. Aku memasukkan tangan ke dalam air rendaman mengaduk-aduk, mengambil, dengan basah memegangnya dan berteriak: Lihatlah, aku sudah mencuci tangan.

Nenek tidak peduli padaku. Memasukkan sayuran ke dalam tong besar yang telah dikosongkan, aku juga memeluk sebuah telur sayuran. Menerobos berderit dari bawah nenek, kedua tangan mengangkat dan memasukkannya ke dalam tong. Di dalam tong mengeluarkan suara dentuman. Talenan perlahan-lahan kosong, di dalam tong penuh, nenek menuangkan air yang sudah dimasak mendidih dan dibiarkan dingin untuk beberapa saat, mengambil dua genggam mi gandum, menggunakan penggilas adonan yang panjang mengaduk secara perlahan di dalam tong. Air bening mengambang ke atas, daun sayuran tenggelam, tepung tersebar, air tidak begitu hambar. Selapis gelembung putih susu yang panas mengambang di atasnya. Nenek mengupas dua batang daun bawang, tanpa memotongnya, lalu memasukkannya. Sudah bisa tercium aroma aneh.

Makan siang sama seperti biasanya, mie kentang. Namun nasi yang disendok di mangkuk tampak putih-putih, menunggu dimakan ke dalam mulut, benar-benar hambar. Menambahkan garam seujung sumpit. Menambahkan lagi cabai seujung sumpit. Masih tidak harum, nasi dikunyah di mulut berbau amis, sup diminum terasa gatal di tenggorokan, tidak bisa menelannya. Selera makan kami berkurang daripada biasanya, kakek sedikit kesal menanyai nenek, mengapa memasak nasi menjadi begini?

Nenek berkata dengan percaya diri bahwa sudah tidak ada kuah tajin lagi. Kakek meletakkan sumpit, kalau begitu cepat buat satu tong. Tidak ada kuah tajin bagaimana orang bisa makan makanan ini?

Nenek masih belum panik, berkata: buat. Sebentar siang langsung dibuat. Kakek menghela nafas panjang, mengangkat mangkuk tanpa daya, melanjutkan melahap nasi-nasi itu yang ada di dasar mangkuk ke dalam mulut. Masing-masing dari kami tak berdaya menggali nasi di mangkuk sendiri. Kakek tidak bisa berkata apa-apa. Apa lagi yang bisa kita katakan?

Kuah tajin demikian, yang lama dimakan habis, sampai yang baru dibuat jadi, ada sebuah proses menunggu yang bergantian. Selama periode ini kami pasti memiliki makan beberapa kali kehilangan kuah tajin dan sayur asin. Karena kami hanya mempunyai sebuah tong untuk membuat kuah tajin, tidak ada orang yang menyarankan untuk menambah satu tong lagi. Hari-hari selalu berlalu demikian, kuah tajin juga selalu dibuat dengan cara yang

demikian, cara makan yang demikian. Tidak ada orang yang pernah berpikir untuk mengubah bentuk keberadaannya, karena dia sangat umum, umum sampai kami selalu mengabaikan keberadaan mereka, hanya dalam beberapa hari pergantian antara ada yang baru dan lama, kami barulah merasakan kuah tajin begitu penting di dalam kehidupan kami. Mereka seperti seorang wanita dalam keluarga, wanita ini terlihat biasa saja, tidak dapat menghasilkan banyak uang, tidak bisa menghidupi keluarga, sehingga semua orang mudah untuk mengabaikan wanita ini. Tiba-tiba suatu hari wanita ini tidak ada di rumah. Semua orang baru menemukan di rumah ini tidak ada dia benar-benar tidak leluasa, siapa yang akan memasak makanan? Siapa yang akan mencuci pakaian kotor? Ayam dan anjing kelaparan sampai melompat-lompat, kotoran sapi dan kayu bakar di depan pintu masuk sangat berantakan, tatanan yang halus rumah ini sepenuhnya berantakan. Alam semesta yang kacau ini pria sendiri tidak sanggup membalikkannya.

Keesokan harinya ketika makan makanan kering kakek marah, melotot bertanya pada nenek mengapa tidak ada sayur asin? Nenek masih tetap terlihat tenang dan santai, berkata dengan pelan: kuah tajin baru saja kemarin dibuat, masih belum asam. Wanita melahirkan bayi masih ada proses hamil sepuluh bulan. Kamu buru-buru apa? Ekspresi kakek melongo, diam-diam menggigit sayur asin, meletakkan sumpit, sarapan berakhir dengan tergesa-gesa. Kami semua belum makan kenyang, karena sebenarnya sarapan yang monoton kekurangan sebuah hal yang paling penting: sayur asin aduk.

Ketika makan malam nenek tidak berani menunggu dengan tenang, mengambil kuah mi yang baru saja dimasak ibunya, mencampurkan sedikit air dingin, kemudian memasukkan ke dalam tong tajin secara merata. Kemudian mengaduk rata dengan tongkat penggiling adonan yang panjang. Proses ini disebut pengadukan kuah tajin.

Mengaduk kuah tajin terlihat santai, sebenarnya sangat melelahkan, nenek dengan kedua tangannya memegang tongkat penggiling adonan, seperti nelayan tua yang mendayung sebuah perahu kayu yang berat. Perlahan-lahan, kuah mi panas tersebar merata ke setiap sudut, di pangkal hidung nenek tergantung selapis keringat yang tipis.

Aku berkata kepada nenek kita ke rumah orang lain meminta kuah tajin, nasi tanpa kuah tajin, mematikan orang.

Nenek agak ragu-ragu, haruskah pergi?

Sebenarnya meminta kuah tajin adalah sebuah cara yang sangat bisa dilakukan. Bukankah Nenek Kedua bergerak atau tidak bergerak membawa baskom datang ke rumahku untuk meminta kuah tajin. Nenek setiap kali membuat sebuah tong besar kuah tajin, bisa dikatakan semua dimakan sama rata oleh keluargaku dan keluarga nenek kedua. Jika Nenek Kedua tidak datang ke rumahku selama tiga hari untuk meminta kuah tajin. Kami akan merasa sedikit aneh, hati sebaliknya akan merasa tidak nyata.

Ini bukan, tidak menunggu kami mengambil keputusan apakah akan pergi ke luar atau tidak meminta kuah tajin. Nenek kedua sudah datang, celana panjang di bagian kaki yang pendek agak panjang, menarik tumitnya. Memberikan kesan bahwa dia hanya mengenakan sepatu setengah. Hanya melompat-lompat dari ujung kaki, oleh karena itu dia tidak bisa berjalan lebih nyata, selangkah demi selangkah berjalan di lubang lumpur. Mata kami tertarik pada semacam benda yang tidak berbentuk, di bawah ketiak, di situ benar saja terjepit sebuah benda, menonjol, ketiak pada lengan terbuka, agak malu-malu menunjukkan sebuah wajah yang malu-malu.

Orang yang memalukan, membawa baskom menginginkan kuah tajin! Benar saja datang lagi.

Nenek kedua sendiri sebaliknya lebih santai dari pada baskomnya, dia di dalam mulutnya mengumpulkan seteguk dahak, memutar leher meludahkan di tempat belakang kakinya. Seekor ayam melihatnya, mengangguk berlari cepat untuk mengambil ludah dan menelannya. Baskom tanah liat terlihat dari bawah lengan nenek kedua, nenek kedua malas, jika baskom tanah liat semacam ini dibersihkan secara rutin oleh orang yang rajin, pasti akan mempertahankan kilau hitam dan cerah untuk waktu yang lama. Namun baskom tanah liat ini seperti seorang gadis tidak punya ibu, terlihat sekilas tidak ada perbedaan antara dirinya dengan anak orang lain, dilihat dengan seksama, wajah sedikit kotor, pakaian sedikit busuk. Kemalasan pemiliknya, sepenuhnya bisa diwujudkan melalui baskom tanah liat ini. Sebenarnya kakek kedua kami adalah orang yang sangat mencintai kebersihan, berpakaianya harus lebih perhatian daripada kakekku, hanya saja istrinya terus menerus terseret di kaki belakangnya.

Kadang-kadang, kakek melihat Nenek Kedua keluar membawa satu baskom kuah tajin pergi keluar dari pintu, dia lalu mendesah dengan tanpa humor: oh Tuhan, orang-orang di dunia ini jika bisa mati karena malas. Yang paling terlebih dahulu mungkin seharusnya adalah wanita ini.

Nenek kedua secara alami tidak akan mati karena malas, sebaliknya hidup dengan baik. Karena suka makan tapi malas bekerja, wajahnya tampak jauh lebih muda dari usianya. Menempatkan dia dengan nenek kami bersama, kami bisa melihat betapa menakutkannya kerja keras terhadap merusakkan penampilan seorang wanita. Sedangkan kemalasan yang relatif bisa agak menghindari hal-hal ini.

Nenek kedua di dalam rumah selalu ingin licik, pekerjaan di ladang terlebih lagi sangat jarang ikut serta, urusan menjahit dan menambal, urusan dapur pekerjaan mencuci dan menggosok dia juga tidak baik-baik mengerjakannya, duduk di atas *kang* menunjuk putrinya untuk mengerjakannya. Putrinya baru berusia berapa, berdiri di lantai tidak lebih tinggi daripada tepi *kang*. Tindakan-tindakan dia ini kami benar-benar tidak terbiasa melihatnya. Tetapi juga hanya bisa melihatnya berbisik di dalam hati, kami tidak bisa peduli, itu adalah urusan di dalam rumah keluarga orang lain.

Bagaimana pun membicarakan kuah tajin yang diinginkan ini, tidak hanya merupakan hal keluarganya, dia begitu setiap hari datang kepada kami untuk meminta kuah tajin, apakah kami tidak bosan? Membuat kuah tajin merupakan sebuah persoalan yang merepotkan, membawa air menyalakan api, melelahkan orang, menghabiskan kayu bakar, bukanlah sebuah pekerjaan yang ringan. Kami bersusah payah membuatnya dengan baik, dia lalu datang untuk memakan makanan yang sudah jadi. Lagi pula ini bukan persoalan yang satu atau dua tahun. Sudah belasan tahun selalu demikian. Siapa yang bisa tahan?

Ibuku sudah tidak tahan lagi. Berwajah dingin menerima baskom tanah liat meletakkannya di atas talenan, tidak berbicara, hanya tersenyum tipis. Nenek kedua tidak berbicara, dari sikap senyuman ini tercium aroma yang pada saat damai tidak sama. Dia berjalan lewat sendirian membuka tutup tong, berdiri berjinjit melihat ke dalam, yo, kuah tajin yang baru dibuat?

Umumnya sedikit aroma asam yang setelah difermentasi dari sayuran kering tersebar keluar, siapa pun dapat mencium ini adalah aroma kuah tajin yang sebenarnya, hanya saja masih belum terfermentasi dengan baik, bau amis sayuran yang menyengat masih belum mereda.

Wajah nenek kedua terlintas sebuah kekecewaan. Dia dengan rasa kesal menjepit baskom tanah liat pergi.

Ini adalah satu-satunya alasan keluarga kami bisa dengan percaya diri menolak nenek kedua meminta kuah tajin, bisa dikatakan tidak takut menyinggungnya.

Biasanya kami tidak berani secara langsung menolak nenek kedua ini, kakek dan kakek kedua adalah saudara kandung, mereka dari kecil tidak memiliki ibu, hubungan di antara saudara laki-laki jauh lebih tebal daripada orang yang lain. Kakek sering menekankan, mengharuskan kami lebih baik sedikit terhadap keluarga kakek kedua. Ketika kakek kedua kesusahan lalu datang kepada kakek untuk meminjam uang, kakek setiap kali tidak akan membiarkan dia pulang dengan tangan kosong.

Pada suatu tahun, kakek menjahit sebuah jaket kulit bulu kedua, memakainya pergi beribadah ke Masjid, melihat kakek kedua mengenakan pakaian tipis, dinginnya sampai wajah semuanya pucat. Kakak dan adik laki-laki keduanya berjalan sambil berbicara, berjalan sampai ke depan pintu rumah, kakek melepas jaket kulitnya memakaikannya pada tubuh adiknya. Mengatakan diberikan kepadanya, diri sendiri membuatnya lagi satu.

Sesampainya di musim dingin tahun kedua tiba, kakek juga masih belum bisa memakai jaket kulit barunya. Karena kulit bulu kedua sangat mahal, kulit kambing yang keluarga kami sembelih biasanya dijual keluar, walaupun ditinggalkan dua lembar, juga masih harus mengundang lagi ahli bulu untuk bertamu dan membuatnya. Biaya pekerjaan tangan itu sangat tinggi. Di rumah mana ada uang yang begitu menganggur untuk mengerjakan ini.

Bertahun-tahun kemudian, nenek dikatakan masih memiliki keluhan, sebenarnya yang hatinya memiliki keluhan tidak hanya nenek seorang, hanya saja orang yang kedua itu tidak berani untuk mengatakannya.

Ini adalah ibu kami, dia sangat memiliki pendapat.

Hal pertama jaket kulit ini sangat mahal, adalah paman tertua yang membuatnya sendiri. Paman tertua telah melakukan pekerjaan kulit dan bulu selama separuh hidupnya, sampai di kemudian hari, asal saja mencium aroma kulit yang direndam melepuh lalu jijik sampai ingin muntah. Oleh karena itu dia sejak awal mencuci tangan tidak mengerjakan pekerjaan yang kotor, melelahkan, dan buruk. Namun, dia kembali ke pekerjaan lamanya membuat sebuah jaket kulit untuk kakekku, aku tidak tahu di tengahnya terdapat alasan dan proses konkrit yang bagaimana. Tetapi bisa memanggilnya untuk kembali ke dunianya. Dapat terlihat dia terhadap jaket kulit ini sangat perhatian yang luar biasa. Kakek hanya iseng saja, nantinya jaket akan diberikan pada orang lain, hal ini membuat ibuku merasa canggung, dia menyembunyikan persoalan ini tidak menyebut dan menyebarkannya sampai ke telinga keluarga ibu. Kamu katakan jika benar-benar sampai ke telinga paman, paman akan bagaimana berpikirnya? Oleh karena itu apakah kakek masih bisa berbicara agar paman membuatkan lagi sebuah jaket kulit bulu yang kedua?

Secara alami tidak bisa. Selama bertahun-tahun kakek selalu mengenakan jaket katun hitam itu ke masjid untuk beribadah, aula besar masjid dinginnya sampai membuat kaki tidak bisa berdiri, nenek menyayangi Kakek.

Yang kedua, keluarga kakek kedua mengambil jaket kulit bulu kedua kakekku, sebaliknya sedikit pun tidak ada rasa berterima kasih sama sekali, seolah-olah ini adalah hal yang biasa, tidak layak untuk mereka mengingat kebaikan. Oleh karena itu kakek kedua mengenakan jaket kulit bulu kedua untuk memasuki saudara, pergi ke luar kota, ketika pergi ke masjid, kami melihatnya selalu merasa tidak enak hati, ada sedikit rasa tidak menyenangkan.

Harus diketahui bahwa jaket kulit bulu kedua yang demikian dipakai pada tubuh, akan membuat seorang pria segera berubah penampilannya, sikapnya sebentar saja mulai berdiri, berubahnya tidak sama dengan biasanya.

Tampak tinggi besar, lebih terhormat, diselimuti oleh selapis suasana yang mewah. Oleh karena itu Kakek Kedua dan Kakek yang mengenakan jaket kulit berjalan bersama, memberi kesan bahwa sikap dan tingkah lakunya seperti seorang kakak laki-laki tertua, sedangkan kakek sebaliknya menjadi adik laki-laki yang dirangkul. Sebuah kehormatan yang dibawa pakaian ini demikian diberikan oleh kakek kepada saudaranya.

Nenek adalah orang yang jujur, tetapi demi jaket kulit ini, dia selama bertahun-tahun selalu memiliki perasaan yang khawatir, bisa dikatakan tidak tahan lagi untuk menyalahkan kakek.

Sebaiknya membicarakan kuah tajin dan sayur asin saja. Mereka adalah orang yang hidup di dalam sebuah tong yang sama, tetapi bukan sebuah hal yang sama. Sayur yang diaduk dari tong kuah tajin, itulah sayur asin. Air yang merendam sayur asin, yaitu kuah tajin. dapat terlihat kuah tajin dan sayur asin adalah hubungan yang selaras antara tulang dan daging dan air dan susu, seperti

hubungan antara dua orang dalam sebuah keluarga, seperti hubungan antara keluarga saya dan keluarga kakek kedua.

Kesabaran dan kemurahan hati kakek sebagai kakak tertua melindungi kakek kedua sekeluarga, kami harus bersabar, hari-hari nenek kedua datang untuk meminta kuah tajin sudah berulang kali, tidak pernah berakhir. Sedangkan kesabaran kami berulang kali memanjakan sifat malas nenek kedua, oleh karena itu dia sejak dulu tidak pernah terpikirkan untuk membuat sebuah tong kuah tajin buatan dirinya sendiri.

Makan malam masih adalah mi kentang kuah bening. Kuah mi baru saja dibalik satu kali, nenek kemudian menyendokkan setengah panci kuah mie yang masih panas mengepul, mendinginkannya, menuangkannya ke dalam tong kuah tajin.

Di meja makan kakek akhirnya sudah tidak bisa sabar lagi, menaruh sumpit tidak melihat nenek, mengatakan bahwa di dalam rumah ada dua orang wanita, bahkan seteguk kuah tajin saja tidak dibuat dengan baik, mengharuskan kalian berbuat apa?

Nenek begitu melihat kejadian ini, bernapas pendek, sedikit pun tidak berani melawan. Menyempitkan sebuah cabai yang berminyak untuk kakek, mengatakan minyak wijen yang baru digiling, cabai yang disiram minyak, tercium sangat wangi! Kamu tidak mencicipinya?

Kakek dengan marah mulai mengangkat mangkuk, musim saat mengeringkan pangan keesokan harinya, selain merebus kentang, mengukus mantou, kakek mengambil sebuah mantou membaca sebuah kalimat: *Bismillah* sehari dua kali merobek dan membukanya baru saja mau

makan, nenek datang membawa sepiring besar sayur asin. Piring begitu diletakkan di atas meja, biasanya aroma wangi sayur asin menyebar mengikuti aroma wangi minyak rami, potongan lobak putih, urat-urat daun yang berwarna kuning, daun sayur yang hijau, bercampur diaduk bersama- sama, di atasnya masih terdapat minyak cabai yang merah. Tidak perlu dimakan, hanya dilihat saja, di mulut muncul selapis air, teggorokan bergetar keras. Perut yang mengantukpun terbangun, siap untuk bergerak.

Penglihatan kakek tidak baik, tidak dapat melihat jelas apa, tetapi mencium lewat hidung, Apakah sayur asin? Apakah sayur asin sudah jadi? Hehe, kamu nenek tua ini, sayur asin sudah jadi kenapa tidak berkata lebih awal?

Sambil berkata sambil mencapit besar, satu *mantou*, satu sayur asin, memakannya lahap.

Dua buah *mantou* menghilang, satu piring sayur asin juga menghilang.

Nenek tidak senang, bagaimana bisa kamu memakan habis semua sayur asin sendirian ? Juga tidak menyisakan sedikit untuk kami.

Kakek meletakkan sumpit, cahaya matahari terbit masuk dari jendela sebelah timur, cahaya menyinari wajah kakek, wajahnya kuning keemasan, segera warna keemasan ini bermekaran menjadi bunga, permukaan es telah pecah, kakek berkata sambil tertawa terkekeh-kekeh: Sudah habis buatlah lagi satu piring, dasar kamu nenek tua, makan sayur asin bisa membuat keluarga menjadi miskin—

Berkata sambil mengambil piring, juga memakan satu capitan sumpit sayuran yang tersisa paling akhir, bahkan meminum sisa kuah di dasar piring.

Nenek benar-benar tidak senang, mulai membentak: Siapa yang menyuruhmu juga meminum kuahnya?

Kakek meraba jenggotnya, tertawa terkekeh-kekeh tidak berhenti, berdiri menepuk pantat, turun dari Kang, dia harus berkemas naik keledai untuk pergi ke pasar.

Nenek pergi lagi mengambil sepiring sayur asin, kali ini tidak rela mengaduknya dengan minyak, banyak menyebarkan bubuk cabe kering. Kemudian mulai memakan satu gigitan kentang satu gigitan sayur asin.

Aku dan kakak perempuan sedang bermain lompat tali di halaman. Tali rumput yang kami lompat kesana kemari, benar-benar adalah tali rumput es yang pernah menusuk sayuran kering. Setelah mengikat mereka dengan daun lobak, bersama-sama berubah kering. Sekarang sayuran kering dibuat sayur asin, tali rumput sudah tidak berguna lagi, kami setiap orang satu ikat, menari-nari di halaman. Mengejutkan sampai ayam tidak berani berpatroli ke mulut dapur, jauh-jauh bersembunyi di bawah gua pintu besar, menggunakan mata yang kecil curi-curi pandang memperhatikan aksi gila aku dan kakak perempuan.

Kami akhirnya lelah melompat, merasa bosan, mengikat tali rumput di pintu kandang sapi, melihat sapi sedikit demi sedikit mengunyahnya ke dalam mulut besarnya. Sapi sangat bodoh, jelas-jelas sudah memakannya, tapi lidahnya bergerak-gerak di sana, tiba-tiba memuntahkannya lagi, hanya bisa memakannya lagi, sebuah mulut besar yang sama seperti pengki yang panjang dan putih, bahkan tali rumput es tidak bisa dimakan dengan benar.

Kakak memegang di tangannya tali rumput yang tersisa tidak membuangnya, melihat sapi sudah menelan masuk ke dalam mulutnya, dia tiba-tiba mengeluarkan kekuatannya, kedua tangan mati-matian menariknya ke belakang, tali yang baru saja ditelan masuk ke dalam perut sebaliknya ditarik dari mulut sapi, berlumuran liur di tali rumput. Keterkejutan kami tidak kalah mencengangkannya dengan melihat usus hangat yang ditarik keluar dari perut.

Sapi tua mengunyah tali rumput, tidak rela melepaskan demikian, kakak perempuan seperti juga mau memakan tali ini, Sapi dan gadis kecil bersemangat, mereka berdua terhalang sebuah pintu kusen kayu. Tali rumput telah ditarik keluar, tali berjalan di perut sapi, ternyata tidak putus, tetapi warnanya sudah bukan bentuk semula, tadi berwarna hijau keabu-abuan, sekarang sudah berubah menjadi zamrud baru yang berwarna kuning muda.

Nenek telah selesai makan, membawa kulit kentang untuk diberikan kepada anjing tua, mata anjing tua tertuju pada piring di tangannya, melompat-lompat menginginkannya, ekspresinya sangat memaksa.

Nenek memandang anjing tua merasa kasihan, segera membuat satu piring kecil sayur asin dan menuangkannya ke mangkuk makanan anjing. Anjing tua merengek dengan gembira, melahapnya dengan mulut besar, dalam tenggorokan mengeluarkan suara dengung yang *lup lup lup..*

Kakak perempuan akhirnya tidak tertarik untuk mempermainkan sapi tua, dengan malas melepaskan separuh

terakhir tali rumput yang di tangannya, menarik tanganku, berjalan, naik gunung untuk mengambil sapi lamban.

Kabarnya sesuatu yang oleh kami sebut sebagai sapi lamban memiliki sebuah nama disebut siput. Di pegunungan yang sudah dibajak di mana-mana dapat terlihat cangkang siput yang berwarna putih. Ukurannya sebesar kelingking, di atasnya melingkar sebuah spiral yang indah.

Sapi lamban, bahenol, kakek menggendong nenek.

Siapa yang menciptakan dan menyebarkan lagu anak-anak? Tidak tahu. Seperti angin di atas gunung utara, kamu tahu dia datang dari mana, mau mencukur kemana?

Kami masing-masing mengambil seekor sapi lamban yang besar, pulang ke rumah duduk di bawah atap rumah menolak peperangan. Kakak perempuan mengambil satu, aku mengambil satu, saling menahan bagian yang paling runcing, kemudian pada saat yang bersamaan menggunakan tenaga, seperti sabung ayam atau adu jangkrik. Selalu ada satu yang akan rusak, di dalam perut mengeluarkan pasir yang pecah. Siput sudah merangkak pergi, ini hanyalah sebuah cangkang yang mereka buang.

Kami merusak sapi lamban, berteriak lantang: Sapi lamban, bahenol, kakek menggendong nenek——

Ibu di tengah angin awal musim dingin mengeringkan lap rusak. Lap-lap rusak ini semua adalah diambil dari pakaian lama, sudah dicuci setumpuk besar, lembar demi lembar dijemur di atas selebar terpal. Dia mau menggunakan lap-lap ini, selama musim dingin yang panjang ini membuat sepatu untuk kami sekeluarga untuk satu tahun di tahun depan.

Sapi lamban bahenol, kakek menggendong nenek——

Angin kering mengandung banyak bilah tipis yang tidak terlihat dengan mata telanjang, menyebabkan luka kecil yang tak terhitung jumlahnya di tangan dan wajah kami, punggung tangan dan wajah sakit dan gatal, tapi ini ada apa, sejak kami datang ke dunia ini, sejak kami meninggalkan pelukan ibu ketika merangkak di atas tanah, ketika mulai belajar berjalan selangkah demi selangkah di halaman, asahan alami di terik matahari dan tiupan angin sudah dimulai. Kami tidak lagi nampak halus, putih dan mulus seperti saat pertama kali keluar dari rahim ibu, lagipula kami masih mengetahui, sampai pada suatu hari, pisau angin meracuni sinar matahari, akan mengubah kami menjadi wanita yang sama seperti ibu, kemudian, pasti juga akan terbentuk menjadi wanita tua yang seperti Nenek.

Ibu menolehkan wajah, alis mata melompat-lompat, sedikit jelek, berkata: Kakekmu membawa nenekmu? Dibawa kemana? Apakah kalian melihatnya?

Nada suaranya memanjakan selera kami

Kami memanjat mengikuti tiang, kakak perempuan berpikir juga tidak berpikir, melontarkan sebuah kalimat: Melihat, terselip di parit!

Aku menanggapi dengan riang: Sapi lamban, bahenol, kakek membawa nenek ke parit!

Kami bangga sampai lupa bentuk. Serangkaian suara kuku menginjak ambang pintu, tak tak tak, renyah, bisung dan hening. Kakek sudah kembali. Kami masih sedang berteriak: Kakek membawa nenek—— Kakek membawa nenek——

Ibu dengan cepat batuk dua kali, mencoba menggunakan suara batuk untuk menekan kelancangan kami.

Kami sudah gila, seperti bibit gandum setelah hujan musim semi, ceng ceng ceng naik tumbuh, ibu tidak tahan, panik, meninggalkan kain basah yang belum kering dan bergegas masuk ke dalam rumah. nenek keluar,

wajahnya memerah, dia seperti muda lagi belasan tahun. benar- benar muda sama seperti menantu perempuannya.

Kakek masih menunggang di atas keledai, batuk satu kali, berteriak: Meributkan apa? Orang dewasa Semua pergi kemana, apakah anak kecil tidak ada orang yang mengajari? Jangan salahkan aku menggunakan cambuk untuk mengajari kalian!

Cambuk dipecut ke atas meja. Kami tertawa terbahak-bahak, tidak berteriak lagi, berlari pergi menarik keledai menjemput kakek. Segera cepat mendapat sebuah permen yang diberikan oleh kakek di mulut setiap orang. Manisnya sampai ke paru-paru.

Kakek masuk naik ke atas *kang*, ada sedikit usaha bersandar pada selimut, menjulurkan tangan mengetuk jendela berteriak: Istri, cepat berikan aku semangkuk kuah tajin, haus sekali, hati sudah kekeringan—

Nenek datang membawa semangkuk air putih dingin di kedua tangan. Mangkuk porselen biru keluarga kami, seperti seorang wanita yang bersih bersinar, di dalam perut beriak-riak kesejukan, kucing yang melihat di sudut *kang* juga hatinya tergugah, lidah merah seperti pisau tipis berkedip menjilati bibir yang mungil.

Kedua tangan nenek selalu diserahkan ke hadapan kakek, kakek tidak menerimanya, membenamkan kepalanya di tangan nenek telah menghabiskan satu mangkuk besar dalam satu tegukan sama seperti sapi yang sedang meminum air. Selesai minum mengusap tetesan air di jenggot, mendesah panjang: Telah nyaman dari rambut sampai tumit wanita tua— oh perjalanan ini, namun tulang tua kakekku sudah rapuh—

Dia sepenuhnya sudah rileks, tubuh seperti setusuk sayuran kering lama yang tidak diikat tali rumput, seluruh tubuh perlahan-lahan sudah terpisah, bahkan kerutan di dagu telah terlihat jelas.

Fokus aku dan kakak perempuan sepenuhnya pada tas bahu hitam di atas meja. Apakah ada permen disana? Masih terisi apa saja yang enak dimakan?

Dengkuran mulai berbunyi, *kruuuk--- kruk* bunyi ini sepenuhnya mengalahkan dengkuran kucing, dia mungkin merasa terlalu berisik. Malas untuk bangun, empat buah cakar terbuka, perlahan-lahan merenggangkan pinggang, ditarik memanjang sama seperti ditarik kencang. Yaitu ketika kami khawatir akan cepat putus, tanpa peringatan menguap satu kali, *pup* – melompat turun dari *kang*, pergi dalam sekejap mata.

Suara dengkuran kakek seperti guntur. Benar-benar membuat orang tidak berani percaya, tubuh yang seperti setusuk sayuran kering ini bisa mengeluarkan suara gemuruh yang begitu keras.

Tangan kakak perempuan cepat, sudah menyentuh dua permen dari dalam tas, kami menjepit permen dan mengeluarkannya, melewati ambang pintu, kakak perempuan tiba-tiba menolehkan kepala melihatku. Pandangan mata aneh, bertanya: Kakek orang yang begitu tua, apakah akan meraba dada nenek? Kami Bukankah salah bernyanyi?

Pandangan mataku terbang menangkap tangan kakek sebentar, ya, tangan itu lebih tua dari lapisan terluar sayuran kering yang sudah berjamur, apakah masih akan berhubungan dengan romantika?

Keluar dari rumah bertemu Nenek membawa sebakom besar kuah tajin. Dia ini adalah mau mengantarkan ke rumah nenek kedua yang di sebelah rumah.

Setiap kali kuah tajin yang baru selesai dibuat, nenek selalu mau mengantarkannya satu kali. Pertama menyuruh nenek kedua sekeluarga untuk segera mencicipi kuah tajin yang baru. Kedua sama dengan sedang memberitahu kakek kedua sekeluarga, bisa terus datang ke rumahku meminta kuah tajin untuk dimakan, kami sudah membuat persiapan.

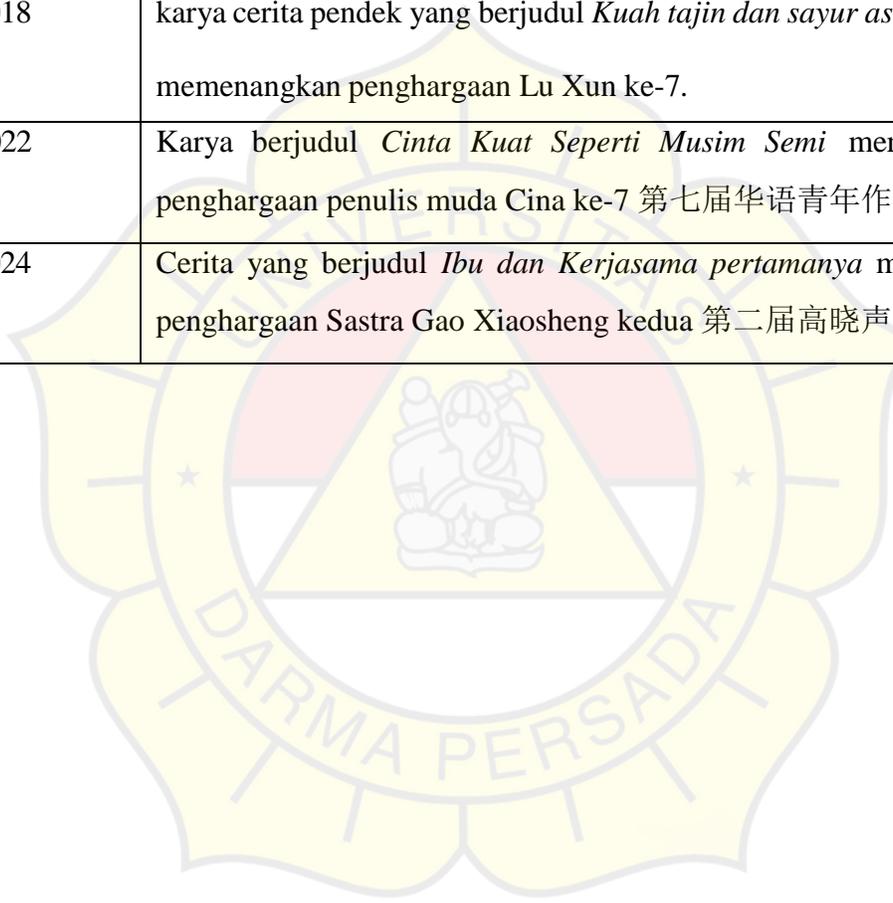
Harumnya satu tong kuah tajin menghidupi hari-hari dua keluarga dimulai lagi.



Lampiran 2

Penghargaan yang diterima oleh Ma Jinlian dalam bentuk table

Tahun	Penghargaan yang diraih
2014	Karya yang berjudul <i>bunga iris mekar</i> memenangkan penghargaan Wu ge Yi gong Cheng ke-13 第十三届精神文明建设“五个一工程”
Agustus 2018	karya cerita pendek yang berjudul <i>Kuah tajin dan sayur asin tahun 1987</i> memenangkan penghargaan Lu Xun ke-7.
Oktober 2022	Karya berjudul <i>Cinta Kuat Seperti Musim Semi</i> memenangkan penghargaan penulis muda Cina ke-7 第七届华语青年作家奖.
Agustus 2024	Cerita yang berjudul <i>Ibu dan Kerjasama pertamanya</i> memenangkan penghargaan Sastra Gao Xiaosheng kedua 第二届高晓声文学奖.



Lampiran 3



Foto Ma Jinlian, penulis cerita pendek Kuah Tajin dan Sayur Asin di Tahun 1987
(Sumber: Profil cerita pendek Kuah Tajin dan Sayur Asin di Tahun 1987)

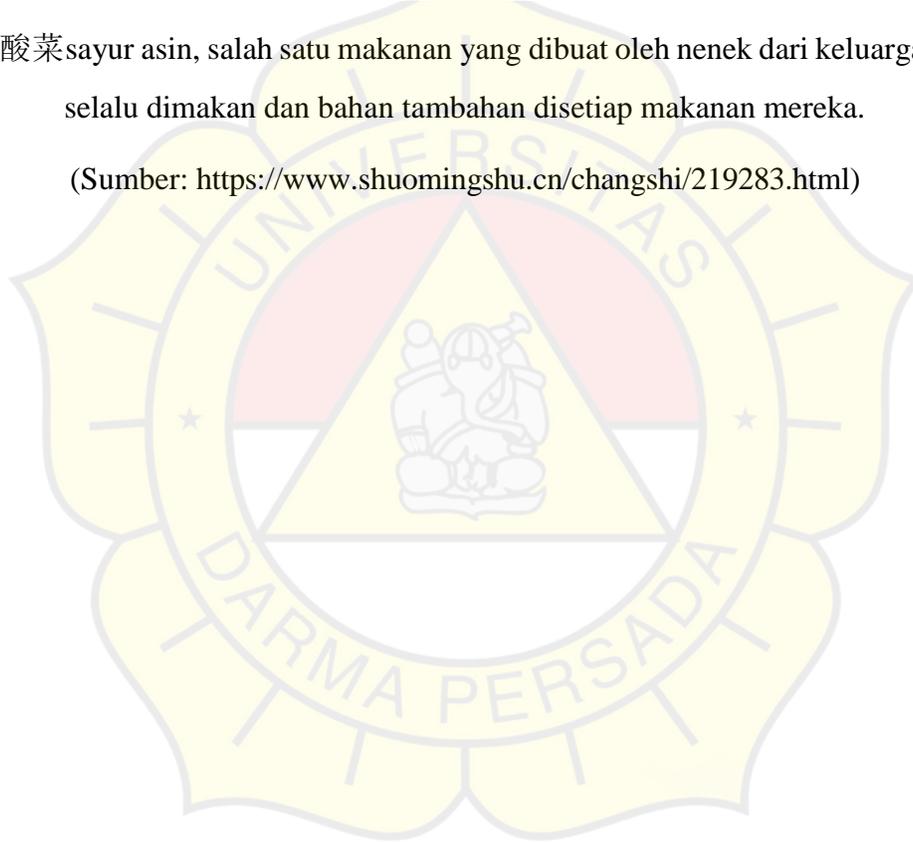


Lampiran 4



Suan cai 酸菜 sayur asin, salah satu makanan yang dibuat oleh nenek dari keluarga aku yang selalu dimakan dan bahan tambahan disetiap makanan mereka.

(Sumber: <https://www.shuomingshu.cn/changshi/219283.html>)



Lampiran 5



Jiang shui 浆水kuah tajin, makanan yang dibuat oleh nenek dari keluarga aku yang selalu dimakan dan jadi bahan tambahan disetiap makanan yang mereka masak.

(Sumber: <https://zhuanlan.zhihu.com/p/619802211>)

Glosarium

- Xi Haigu 西海固 : Daerah di bagian barat daya Cina, terdiri dari tujuh kabupaten.
- Suku Hui 回族 : Kelompok etnis muslim di Cina hasil asimilasi antara suku Han dengan bangsa Persia dan Arab sejak zaman Dinasti Tang.
- Jiang Shui 将水 : Kuah fermentasi berbahan dasar sayuran.
- Sayur Asin 酸菜 : Sayuran acar yang populer di timur laut dan selatan daratan Cina.
- Sosialisasi Primer : Proses awal seseorang belajar dan mengenal nilai-nilai sosial dalam keluarga.
- Ningxia 宁夏 : Kawasan otonom Cina.
- Rumput Es 冰草 : Tanaman herbal dalam keluarga poaceae.
- Mantou 馒头 : Roti kukus Cina tanpa isi, makanan pokok wilayah utara.
- Bismillah 必思敏俩习 : Bahasa Arab artinya dengan nama Allah.
- Kang 炕上 : Tempat tidur terbuat dari batu yang dibawahnya terdapat perapian agar tempat tidurnya hangat